

MELAWAN KEBAKARAN





Saat Ana berpindah dari kampung halamannya di Goa ke Mumbai, dia merasa sangat senang. Tapi, dia juga merasa sedih harus meninggalkan pamannya, neneknya, teman-temannya, dan yang paling penting... Mando.

Mando adalah anjing yang serius dan tidur nyenyak sepanjang hari. Tapi, setiap kali ada pesta pernikahan di sekitar, ia akan melolong dengan sedih, sampai paman Ana berhenti memainkan biolanya!

Ana sangat mencintai Mando. Dia tahu Mando akan selalu menjaganya dari orang-orang asing dan segala bahaya. Dan juga dari suara biola pamannya yang mengganggu!





Mumbai itu kota yang ramai. Ana kangen dengan suara burung, lonceng gereja, dan musik desa. Satu-satunya yang tidak dirindukannya adalah biola pamannya!

Kadang-kadang, setelah pulang sekolah, Ana akan pergi bersama ayahnya untuk mengantarkan surat dan paket.



Ana akan menunggu dengan penuh harapan untuk naik lift. Suatu hari, dia dengan diam-diam menekan semua tombol. Lift terbuka di setiap lantai!

Setiap lantai terdapat kotak speaker merah yang terpasang di dinding.

Setiap lantai juga dilengkapi dengan pancuran yang terlihat unik.

kepala di atap.

“Siapa yang ingin mandi di sini?” tanyanya.



Ana berusaha mencari tahu. Kotak pengeras suara merah itu tidak pernah memutar musik sama sekali.

Bagaimana dengan pancurannya? Tidak ada setetes air pun yang keluar darinya.

Bahkan tidak ada kran airnya!

Suatu sore, saat Ana dan ayahnya berada di lantai lima di depan pintu rumah Manju Aaji, mereka mendengar suara ratapan yang sangat menakutkan.

“Papa, itu suara mengerikan apa ya?”

“Kurasa itu alarm kebakaran, Ana. Ayo, kita harus cepat-cepat ke tangga darurat.”





Ana melihat semua orang yang sudah berlari ke tempat aman.

“Jangan khawatir Ana, ini sangat mudah.”

Api kecil di lantai dua.

“Apakah kamu mendengar sirene itu? Itu mobil pemadam kebakaran - mereka datang untuk membantu kita.”

Tiba-tiba, pancuran aneh itu mulai menyembrotkan air ke segala arah.



Oh, dan siapa yang ada di sudut itu? Anak kucing Manju Aaji! Dia takut dengan api dan air.



Melihat anak kucing yang lemah itu membuat Ana merasa berani. Ia segera berlari untuk menyelamatkannya.

Sekarang setelah dia mengumpulkan keberanian, dia bertanya, “Bagaimana dengan pancuran airnya, Papa?”



“Ini adalah alat pemadam kebakaran, Ana. Ketika ada kebakaran, alat ini akan menyala dengan sendirinya,” kata ayahnya.

“Tapi di mana letaknya, Papa?” tanyanya lagi.
Ayah Ana melihat alat penyiram itu dan merasa ragu.



“Tidak ada keran, Ana,” kata Manju Aaji. “Pipa merah itu selalu terisi air dan ditutup rapat dengan bohlam. Ketika ada api di dekatnya, bohlam menjadi panas dan pecah. Akibatnya, air mengalir deras keluar.”



***BIP BIP BIP BIP... Sebuah tangga besar
berwarna putih muncul tepat di depan mereka.***

“Keluarga yang membawa anak-anak dan orang
tua, silakan,” kata seorang petugas pemadam
kebakaran melalui klaksonnya.

Saat mereka masuk ke lift pemadam kebakaran, Manju Aaji menggenggam tangan Ana dan menutup matanya dengan erat. Sementara itu, Ana tetap membuka matanya lebar-lebar.

“Kamu benar-benar gadis yang pemberani hari ini, Ana,” kata ayahnya dengan penuh kebanggaan. “Apakah bunyi alarm kebakaran itu membuatmu takut?” Ana memeluknya sambil mengangguk.

“Alarm kebakaran menyelamatkan kita semua hari ini, kamu tahu? Itu hal yang baik,” katanya dengan lembut. “Itu hal yang baik.”

Teknologi sangat membantu kita dalam berbagai aspek. Ketika kebakaran terjadi, sistem pemadam kebakaran otomatis di sekolah, bioskop, dan bangunan lainnya berperan penting dalam menyelamatkan nyawa kita.



TAMAT